

## ETIKA BERGAUL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI KITAB TAFSIR *AL-IBRIZ*)

**Binti Nur Habibah**

bintinurkhabibah68@gmail.com

**Lukman Hakim**

Caktakim18@gmail.com

**Muhammad Nur Amin**

arwaniamin3@gmail.com

### Abstrak

Degradasi moral yang berimplikasi kepada pudarnya etika pergaulan saat ini menjadi problem yang cukup mengkhawatirkan. Beberapa khusus terakhir menunjukkan bagaimana etika dalam pergaulan berada dalam titik nadir. Oleh karena itu perlu menelaah kembali bagaimana etika pergaulan yang digagas oleh para ulama dalam kitab-kitab karya mereka. Berangkat dari problem tersebut peneliti hendak melakukan penelusuran konsep etika bergaul dalam kitab tafsir al-Ibriz karya Bisri Mustafa. Melalui pendekatan hermeneutika Gadamer nampak bahwa interpretasi Bisri dalam al-Ibriz dipengaruhi oleh kultur jawa yang melingkupinya. Sehingga ketika biacara etika bergaul terdapat tiga konsep yaitu etika bergaul dengan orang yang lebih tua, etika bergaul dengan teman sebaya dan etika bergaul dengan orang yang lebih muda. Etika bergaul dalam budaya jawa yaitu bersikap sopan santun, lemah lembut dalam berbicara dan juga tingkah lakunya. Misalnya beretika dengan orang tua yang digambarkan dalam penafsiran Bisri Mustofa pada surah Al-Isra' ayat 23 yaitu *Ngucapo marang wong tuwo loro sarana pengucap kang bagus, alus*. Penafsiran tersebut menjelaskan bahwa seorang anak yang berbicara kepada orang tua hendaknya menggunakan bahasa yang baik atau bahasa yang halus (*jawa krama*), karena dalam budaya jawa tidak sopan jika menggunakan bahasa kasar (*jawa ngoko*).

**Kata kunci:** etika bergaul, tafsir al-ibriz, budaya jawa

**E**tika pergaulan sangat berpengaruh pada karakter seseorang. Etika adalah kesesuaian antara sikap dan perilaku individu dengan norma-norma yang berlaku baik norma agama, kesopanan, adat, dan hukum. Etika pergaulan merupakan cerminan moral yang dimiliki oleh setiap manusia dalam bertingkah laku dan cara berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Sebagai makhluk social etika berperan dalam baik buruknya pergaulan antar sesama manusia.<sup>1</sup> Namun etika juga menjadi pengaruh negative karena adanya pergaulan bebas yang merupakan bentuk perilaku menyimpang yang melewati batas dari kewajiban, tuntunan, dan aturan-aturan moral. Seperti di Jawa Timur pada hari kamis, 23 agustus 2019 juga terjadi penganiayaan anak kepada orang tua.<sup>2</sup>

Keluarga menjadi institusi pertama dalam membentuk etika anak, karna orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan seorang anak. Bahkan pergaulan di lingkungan keluarga merupakan salah satu sikap yang menjadi pondasi dalam pembentukan dan perkembangan etika anak. Pentingnya

berperilaku adil akan memicu sikap patuh terhadap arahan dan bimbingan orang tua kepada anak, karena ketidak adilan orang tua dapat menimbulkan problematika antara anak dengan orang tua. Dampak negatifnya yaitu anak menjadi sulit diatur, dan nasihat serta arahan dari orang tua mudah disepelkan.<sup>3</sup>

Selain keluarga, etika pergaulan dengan teman sebaya merupakan komponen dasar yang dapat mempengaruhi baik dan buruknya moral yang ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Seorang pujangga arab mengatakan bahwa teman adalah cerminan pribadi seseorang. Maka dari itu, jika ingin mengetahui seluk beluk seseorang bisa dilihat dari tingkah laku temannya.<sup>5</sup> Namun, di era modern saat ini banyak nilai-nilai moral yang tidak sesuai dengan etika ketimuran, baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa maupun orang lanjut usia. Mereka menganggap budaya timur lambat dan kurang mengikuti perkembangan zaman. Salah satu contoh kecil etika timur yang memudar yaitu saling bertegur sapa dan berjabat tangan dengan orang yang lebih tua sebagai tanda penghormatan,<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Fiqih kartika Murti, "Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Etika Pergaulan Siswa," *Undefined*, 2017, <https://www.semanticscholar.org/paper/PENERAPAN-BIMBINGAN-KELOMPOK-DENGAN-TEKNIK-DISKUSI-Murti/f71946b14e348c2e7af867a466857bef76af9966>.

<sup>2</sup>Agung Sandi Lesmana, "Kerap Dianiaya Anak Bungsu, Djiati: Saya Maklumi karena Dia Lapar - Suara Jatim," diakses 27 Januari 2022, <https://jatim.suara.com/read/2019/08/23/133301/kerap-dianiaya-anak-bungsu-djiati-saya-maklumi-karena-dia-lapar>.

<sup>3</sup> Syahraini Syahraini Tambak, "Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga 'Nilai Pendidikan Etika

*Berlaku Adil Orangtua Dengan Anak Dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits*," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (April 13, 2019): hlm.2-3, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2910](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2910).

<sup>4</sup>Nur azizah Hanan fitri and Muridan Hadi, "Realisasi Etika Pergaulan Dengan Teman Sebaya" (other, Unuversitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali (Unuga) Cilacap, 2020), hlm.1, <https://repository.unugha.ac.id/811/>.

<sup>5</sup> Ammar Munir, "Hadis Tarbawy Tentang Teman Bergaul (Analisa Hadis ) ," accessed January 27, 2022, <https://docplayer.info/70924186-Hadis-tarbawi-tentang-teman-bergaul-analisa-hadis.html>.

<sup>6</sup>Ali Arif, "Budaya Barat Mengikis Etika Ketimuran," *Kompasiana*, January 12, 2020,

Islam sebagai ajaran *rahmatan lil 'alamīn* menegaskan fitrah manusia dalam berbagai ayat dan hadis nabi, seperti yang diajarkan oleh Nabi SAW untuk menjaga fitrah asal yang telah diberikan Allah untuk hambanya yang berupa kesucian dan kebenaran adanya tuhan. Lingkungan menjadi factor yang mempengaruhi etika pergaulan agar tetap terjaga fitrah kesucian seseorang. Dalam pandangan islam, etika terletak dari segi aqidah dan pergaulan dalam lingkungannya.<sup>7</sup>

Di Indonesia menyebutkan data sensus penduduk 2010 suku yang paling banyak ialah suku jawa yang diperkirakan ada 40 persen dari total warga yang ada.<sup>8</sup> Suku jawa memiliki etika budaya yang cukup kental di Indonesia, namun dengan perkembangan zaman saat ini etika budaya jawa mulai memudar, seperti berbicara dengan bahasa jawa (*unggah-ungguh*), padahal etika budaya jawa menggambarkan nilai moral dalam membentuk karakter anak.<sup>9</sup>

Salah satu tokoh Indonesia yang menggunakan penafsirannya dengan bahasa jawa yaitu Bisri Mustofa pada tafsir al-Ibrīz. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji etika bergaul dalam kitab tafsir al-Ibrīz, serta apa yang mempengaruhi penafsiran Bisri Mustofa.

Dalam penelitian tentang “Etika Bergaul dalam Perspektif al-Qur’ān (Studi kitab tafsir *al-Ibrīz*)” ini terdapat beberapa kajian dengan tema yang hampir sama diantaranya, skripsi Nourma Idah Chasanah dengan tema “*Etika dalam Keluarga Perspektif Al-Qur’ān (Studi Kitab Tafsir al-Ibrīz dan al-Azhar)*” dalam kajian ini, Nourma menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode tafsir maudhu’i (tematik). Penelitian ini menggunakan perbandingan dua kitab, yaitu *al-Ibrīz* karya Bisri Mustafa dan kitab *al-Azhar* karya Hamka dalam menerangkan etika dalam keluarga. Persamaan dari karya ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan kitab tafsir *al-Ibrīz*. Adapun perbedaannya yaitu penulis menggunakan metode pemikiran tokoh dengan teori hermenetik sedangkan karya ini menggunakan metode tafsir maudhu’i.

Jurnal pendidikan agama islam *Al-Tharīqah* juga terdapat etika pergaulan dengan tema “*Pendidikan etika Bergaul Islami Dalam Keluarga (Nilai pendidikan Etika Berlaku Adil Orang Tua dengan Anak dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadīs)*”, yaitu karya Syhraiini Tambak yang berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW, bersumber dari Nu’man bin Basyir.<sup>10</sup>

<https://www.kompasiana.com/aliarief9477/5e1b33cfd541df09242cb412/budaya-barat-mengikis-etika-ketimuran>.

<sup>7</sup> Ammar Munir, “Hadis Tarbaw Tentang Teman Bergaul,” hlm.16-17.

<sup>8</sup>Siti Nur Hikmah, “Daftar 10 Suku di Indonesia dengan Populasi Terbanyak Beserta Penjelasan | Rumah123.com,” diakses 27 Januari 2022, [https://artikel.rumah123.com/daftar-10-suku-di-](https://artikel.rumah123.com/daftar-10-suku-di-indonesia-dengan-populasi-terbanyak-beserta-penjelasan-69276)

[indonesia-dengan-populasi-terbanyak-beserta-penjelasan-69276](https://artikel.rumah123.com/daftar-10-suku-di-indonesia-dengan-populasi-terbanyak-beserta-penjelasan-69276).

<sup>9</sup>Quina Atriani Vesiano, “Peran Etika Budaya Jawa Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini,” *Seminar Nasional Pendidikan 2015*, no. 0 (June 23, 2019): hlm.315.

<sup>10</sup>Syhraiini Tambak, “Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga ‘Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua Dengan Anak Dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits’.” hlm.17

Berdasarkan hadis nabi tersebut memuai hasilyang dapat diterapkan orang tua dalam pergaulan keluarga. Terdapat empat nilai-nilai pendidikan dalam hadis tersebut, yaitu pendidikan kesetaraan, pendidikan kasih sayang, pendidikan demokrasi dan pendidikan kerukunan. Karya ini berbeda dengan penelitian penulis, karena penulis mengkaji etika bergaul dalam perspektif al-qur'ānbukan dalam perspektif hadis. Kekurangan dalam karya ini aitu tidak menyebutkan metode dan juga teori dalam penulisannya. Sedangkan penulis menggunakan metode pemikiran tokoh dengan teori hermenetik.

Dalam jurnal *Tarbawi*, Agus Pranoto juga mengemukakan dalam temanya yaitu "*Etika Pergaulan dalam al-Qur'ān dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah*". Ia menggunakan penelitian kualitatif dengan metode muqaran serta menelusuri ayat-ayat yang berkaitandenganetikapergaulan. Dalam penafsiran ini Agus menggunakan 15 ayat dalam pembahasan yang berkaitan dengan etika pergaulan, baik sesama muslim maupun non muslim. Berdasarkan hasil yang telah diteliti, ada 6 hal yang harus dilakukan seorang muslim terhadap muslim lainyaitu, mengadakan perdamaian, menciptakan persaudaraan, tidak menghina, menjauhi prasangka buruk, tidak mencari-cari keshalahan orang lain, tidak menggunjing, dan memiliki kasih sayang sesama muslim.<sup>11</sup>

Dalam karya tersebut terdapat perbedaan dan juga persamaan dengan karya penulis. Perbedaannya yaitu penulis hanya mengkaji etika bergaul dengan *orang* yang lebih tua, teman sebaya dan orang yang lebih muda, sedangkan agus pranoto juga menerangkan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah. Kemudian persamaannya terlihat pada jenis penelitiannya yaitu kualitatif.

Quina Attiani Vesiano juga membahas tentang *peran etika budaya jawa dalam membangun karakter anak*. Etika budaya jawa menjadi salah satu nilai moral dalam membentuk karakter anak. Namun, di era modern saat ini etika budaya jawa sudah mulai luntur.<sup>12</sup> Maka dari itu, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa budaya jawa memiliki pandangan etikayang dapat disesuaikan dengan situasi masyarakat di era modern saat ini. Quina juga menerangkan tentang membentuk karakter anak, seperti metode bermain, bernyanyi, bercerita, karyawisata, nasihat, serta larangan. Namun, dalam karya ini hanya meneliti tentang etika anak PIAUD, Sedangkan penulis berfokus pada etika bergaul yang meliputi bergaul dengan dengan orang tua, teman sebaya dan orang yang lebih tua. Penulis menggunakanjenis metode kualitatif danteori hermenetik serta pendekatan pemikiran tokoh dalam penelitiannya. Namun pada karyanya, Quina tidak menjelaskan metode dan teori yang digunakan dalam penulisannya

<sup>11</sup> Agus Pranoto, Aam Abdussalam, Fahrudin, "*Etika Pergaulan Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah*". *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, hlm.107, accessed January 27, 2022,

<https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/4514>.

<sup>12</sup> Vesiano, "*Peran Etika Budaya Jawa Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini*," hlm.314.

### Mengenal Tafsir *al-Ibriz*

Tafsir *al-Ibriz* mempunyai nama lengkap *al-Ibriz Ma'rifat tafsir al-Qur'an al-Aziz* karya Bisri Mustofa yang cukup dikenal dikalangan muslim jawa, khususnya dilingkungan pesantren.<sup>13</sup> Tafsir *al-Ibriz* dicetak menjadi tiga jilid, jilid pertama dimulai dari surah al-Fatihah sampai surah at-Taubah (juz 1-10), jilid kedua diawali dengan pertengahan surah At-Taubah sampai surah al-'Ankabut (juz 11-20), dan dilanjutkan pada jilid ketiga yang diawali dengan pertengahan surah al-'Ankabut sampai surah an-Nās (juz 21-30). Namun tafsir *al-Ibriz* ada juga yang dicetak menjadi tiga puluh jilid, sama dengan jumlah juz dalam al-Qur'an.

Jika mengandalkan bentuk cetaknya, mungkin kita bisa tertipu dengan tampilannya. Bentuk kitab tafsir *al-Ibriz* agak berbeda dengan kebanyakan kitab tafsir atau kitab kuning lainnya. Orang yang terbiasa membuka-buka kitab tafsir bisa jadi tidak percaya bahwa *al-Ibriz* adalah kitab tafsir. Penafsiran tafsir *al-Ibriz* memiliki beberapa keunikan, diantaranya ialah:

- a. Tafsir *al-Ibriz* ditulis dengan menggunakan makna gandel.
- b. Penulisan al-Qur'an yang diberi makna gandel diletakkan di dalam kotak segi empat.
- c. Penafsirannya ditulis dengan bahasa jawa *ngoko* yang terletak di pinggir.<sup>14</sup>

Penafsiran *al-Ibriz* ditulis dengan menggunakan bahasa jawa, dengan tujuan agar dapat mempermudah dan juga dapat dipahami oleh kaum muslim yang berbahasa jawa. Selain itu, Bisri Mustofa menulis karena pada saat itu sastra dan budaya jawa mulai meredup dari kejayaannya.<sup>15</sup> Dan juga sebagai rasa khidmad terhadap kaum muslim, khususnya kaum muslim jawa. Bisri Mustofa mengarang kitab tafsir *al-Ibriz* hingga sejumlah 30 juz dan disusun sekitar enam tahun, yakni mulai 1954 hingga 1960.<sup>16</sup>

Bisri Mustofa menyematkan beberapa nama (gelar) yang dimuliakan dengan menggunakan khas jawa seperti, memberikan gelar *gusti* sebelum menyebut nama Allah, mendahulukan kata *kanjeng* sebelum nama Nabi Muhammad, memulai kalimat *ngersane* sebelum perkara yang diagungkan dan menambahkan kalimat *Dewi* dan *Siti* kepada nama perempuan yang ada dalam beberapa ayat *qasas* (ayat ang menunjukkan cerita).

Bahasa jawa dalam menunjukkan status atau jenjang kehormatan ada tata karma tersendiri. *Unggah-ungguh* (sopan santun) dalam bahasa jawa sangat ditekankan, sedangkan bahasa arab tidak terlalu pusing dalam memperhatikannya. Dalam bahasa arab kejeliannya terletak pada laki-laki dan perempuan yang diperlakukan sangat berbeda, sampai taraf bahasa. Kata sandang untuk perempuan selalu diakhiri dengan *ta' ta'nits* (huruf *ta'*

<sup>13</sup> Khainuddin, "As Shifa' Perspektif Tafsir Al-Ibriz karya bisri Mustofa" 20, no. 1 (Januari 2019): hlm.221.

<sup>14</sup> M. Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa," *Mutawâtir* 5, no. 1 (Juni 2015): hlm.81.

<sup>15</sup> Maslukhin, hlm.92.

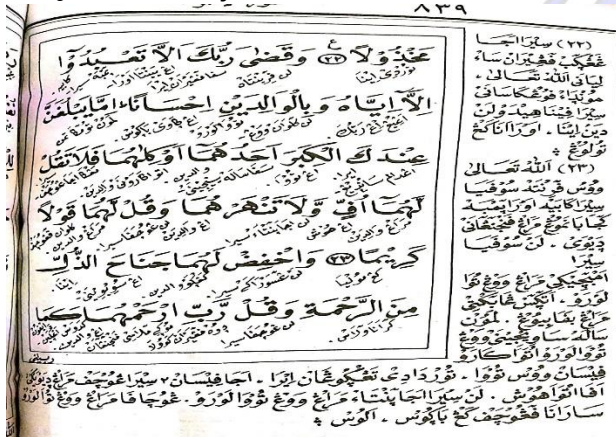
<sup>16</sup> Khainuddin, "As Shifa' Perspektif Tafsir Al-Ibriz karya bisri Mustofa," hlm.221.

yang menunjukkan arti perempuan). Kata tersebut berlaku untuk semua kalimat yang berhubungan dengan makna dan nama perempuan, hanya ada beberapa kalimat saja yang dikecualikan.<sup>17</sup>

Corak pemikiran Bisri Mustofa dalam kitab tafsir *al-Ibriz* lebih condong kepada empat hal yaitu, mistis (menampung unsur-unsur kebudayaan dan lokalitas), adab ijtima' (aspek kebahasaan dan sosial), corak ilmi (ilmiah) dan menggunakan metode maudu'i serta menekankan pendekatan pada pemahaman kontekstual dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.<sup>18</sup>

### Penafsiran Etika Bergaul Bisri Mustofa

#### 1. Q.S Al-Isra' Ayat 23



*Lan perintah sopo pengiran iro ing yento ora nyembah siro kabeh anging ing robbuka lan kelawan wong tuwo loro ing gawe bagus, lamun tumeko temen ing ndalem sanding iro. Ing tuwo sopo salah sijine walidain, utowo karone walidain, mongko ojo ngucap siro marang walidain ing hus lan ojo nyentak siro ing walidain. Lan ngucapo siro marang walidain kelawan pengucap kang mulyo.*

23. Allah ta'ala wus perintah supoyo siro kabeh ora nyembah kejobo namung marang panjenengan dewe, lan supoyo siro

*ambeciki marang wong tuwo loro, ategese ngabekti marang bopo biyung. Lamun salah sawijine wong tuwo loro utowo karo pisan wus tuwo, tur dadi tanggungan iro, ojo pisan-pisan siro ngucap marang deweke opo utowo hus. Lan siro ojo nyentak marang wong tuwo loro. Ngucapo marang wong tuwo loro sarana pengucap kang bagus, alus.<sup>19</sup>*

Artinya: 23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.<sup>20</sup>

Pada ayat ini, Allah memerintahkan kepada seluruh manusia, agar mereka memperhatikan beberapa factor yang terkait dengan keimanan.

Pertama, Allah memerintahkan agar tidak menyembah selain Allah. Karena semua benda yang ada, baik yang terlihat maupun tidak adalah makhluk Allah. Maka, yang berhak mendapatkan penghormatan tertinggi hanyalah zat yang menciptakan seluruh alam beserta semua isinya. Dialah yang memberikan kehidupan dan kenikmatan kepada seluruh makhluknya. Apabila mereka menyembah benda ataupun kekuatan ghaib selain Allah berarti ia telah sesat, karena semua benda-

<sup>17</sup>Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa," hlm.83.

<sup>18</sup>Khainuddin, "As Shifa' Perspektif Tafsir Al-Ibriz karya bisri Mustofa," hlm..222.

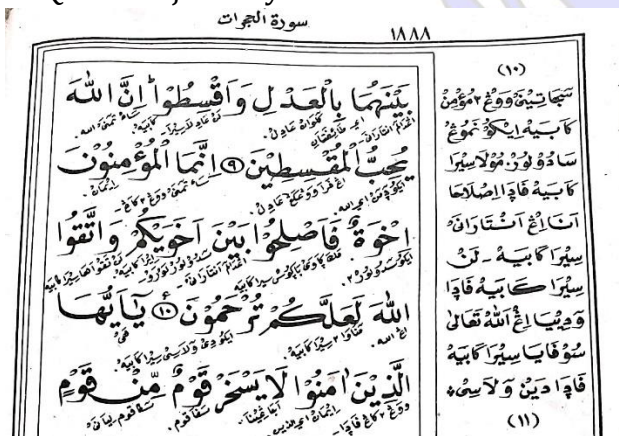
<sup>19</sup>Bisri Mustofa, "Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'anil 'Aziz", (Rembang: Maktabah Wa Mathba'ah Menara Kudus, n.d.), hal.839.

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: lentera Abadi, 2010), hlm.

benda adalah makhluk Allah yang tak kuasa memberikan manfaat dan tak berdaya untuk menolak kemudaratan, sehingga tak berhak disembah.

Kedua, agar manusia berbuat baik kepada bapak ibu mereka. Sesudah perintah beribadah, ayat ini juga mempunyai maksud agar manusia dapat memahami betapa pentingnya berbuat baik kepada bapak dan ibu. Selain itu, agar mereka dapat mensyukuri kebaikan dari bapak dan ibu, betapa beratnya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya baik saat mengandung, melahirkan, mendidik dengan penuh kasih sayang dan juga mencari nafkah. Maka dari itu, berbuat baik kepada bapak dan ibu pantas dijadikan sebagai kewajiban yang paling penting diantara kewajiban-kewajiban yang lain, dan Allah meletakkannya dalam urutan kedua sesudah kewajiban manusia beribadah hanya kepadanya.<sup>21</sup>

## 2. Q.S Al-Hujurāt Ayat 10



*Saktemene wong-wong kang iman, iku sedulur-sedulur. Mongko gawe bagus siro kabeh ing ndalem antarane sedulur loro iro*

*kabeh, lan taqwaho siro kabeh ing Allah. Menowo-menowo siro kabeh iku diwelasi siro kabeh.*

(10) *Sejatine wong-wong mukmin kabeh iku namung sedulur. Mulo siro kabeh podo ishlaha ono ing antarane siro kabeh, lan siro kabeh podo wediyo ing Allah ta'ala supoyo siro kabeh podo den welasi.*<sup>22</sup>

(10) Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu *damaikanlah* antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.<sup>23</sup>

Dalam tafsir al-Misbāh kata *akh* yang berbentuk tunggal bisa juga dijamak dengan kata *ikhwan*. Bentuk jamak pada kata tersebut biasanya menunjukkan kepada persaudaraan yang tidak sekandung. Berbeda dengan kata *ikhwah* yang hanya terulang tujuh kali dalam al-Qur'an dan keseluruhannya digunakan untuk menunjukkan persaudaraan seketurunan, kecuali ayat 10 pada surah al-Hujurāt.<sup>24</sup> Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya Tafsir al-Marāghī mengatakan, sesungguhnya orang-orang mukmin itu bernasab kepada satu pokok, yaitu iman yang menyebabkan diperolehnya kebahagiaan abadi.<sup>25</sup>

Dalam tafsir Departemen Agama RI, kata *ikhwah* berarti saudara, bentuk jamak dari kata *akhun*. Istilah persaudaraan bisa untuk keluarga, suatu golongan maupun suatu pekerjaan (profesi) atau yang lainnya. Ayat ini menjelaskan bahwa semua kaum mukmin adalah saudara bagi yang lainnya yang semestinya saling

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal.459-460.

<sup>22</sup> Kiyai Bisri Mustofa, "*Al-Ibriz Lima'rifah Tafsirul Qur'anil Aziz*", (Rembang: Maktabah Wa Matba'ah Menara Kudus, n.d.), hlm.1888.

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, "*Al-Qur'an Dan Terjemahnya* ", (Jakarta, n.d.), hal.516.

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*", vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.599.

<sup>25</sup>Ahmad Musthafa Al-Maraghi, "*Terjemah Tafsir Al-Maraghi 26*", (Semarang: PT. Karya Toha Putra, n.d.), hlm.218.

menyayangi dan saling membantu. Dan apabila terjadi perdebatan maupun pertikaian harus ada upaya dalam mendamaikannya, karena pada dasarnya mereka memiliki satu keyakinan dalam beragama.<sup>26</sup> Ungkapan ini sesuai dengan hadis sahih, yaitu:

المُسْلِمُ أَحْوَالُ الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه البخاري عن عبد الله بن عمر)

Artinya: "Muslim itu adalah saudara muslim yang lain, jangan berbuat aniaya dan jangan membiarkannya melakukan aniaya. Orang yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah membantu kebutuhannya. Orang yang melonggarkan sati kesulitan dari seorang muslim, maka Allah melonggarkan satu kesulitan di antara kesulitan-kesulitan pada hari kiamat. orang yang menutupi aib saudaranya, maka Allah akan menutupi kekurangannya pada hari kiamat. (Riwayat Al-Bukhāri dari 'Abdullah bin 'Umar).

3. Q.S Luqman Ayat 17



He anak lanang ing sun njeneknoho siro ing solat, lan perintaho siro kelawan bagus, lan nyegaho siro seko kang mungkar. Lan sobar siro ingatase barang kang ngenani tegese barang ing siro. Sak temene mengkono-mengkono kang sinebut iku seko sinejane piro-piro kewajiban.

(17) he anak ing sun angger siro anjenengno solat sembahyang! Lan siro perintaho kelawan bagus! Lan siro nyegaho sangking mungkar, lan siro sobaro atas opo-opo kang ngenani siro (sabab amru ma'rufin nahnu munkarin) sejatine kang mengkono iku golonganane perkoro kang kudu di kokohake (jalaran pancen kewajiban).<sup>27</sup>

Wahai anakku, laksanakanlah shalat, dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'rif dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan.

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Dan Tafsirnya", hal.405-406.

<sup>27</sup> Kiyai Bisri Mustofa, "Al-Ibriz Lima 'rifah Tafsirul Qur'anil Aziz", hlm.1411.

Dalam tafsir al-Misbāh, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ketika Luqman melanjutkan nasihat kepada anaknya, yaitu nasihat yang dapat meenjamin kesinambungan antara tauhid serta kehadiran ilahi dalam kalbu sang anak. Luqman meemanggil anaknya dengan panggilan kemesraan “*wahai anakku sayang*”, *laksanakanlah shalat* dengan sempurna syarat, rukun dan sunah-sunahnya. *Dan*, selain engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran. Maka dari itu, *perintahkanlah* secara baik-baik kepada siapa pun yang mampu diajak untuk mengerjakan yang *ma'ruf* dan mencegah dari *kemungkaran*.

Ayat ini juga menjelaskan bahwa ada banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah. Maka dari itu, *tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu* dalam melaksanakan berbagai tugasmu. Kedudukan yang sangat tinggi dalam kebaikan yaitu shalat, amr ma'ruf dan nahi munkar serta kesabaran termasuk perintah Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan dalam mengabaikannya.

Nasihat Luqman diatas berkaitan dengan amal-amal saleh seperti shalat, amal-amal kebaikan yang tercermin dalam *amr ma'ruf dan nahi munkar*, serta nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Mengajarkan ma'ruf berarti

mengandung pesan bagi yang menyuruhnya, yaitu juga menerapkan apa yang telah ia ajarkan. Demikian juga dengan kemungkaran, hal ini juga berlaku bagi yang mengajarkannya. Dalam hal ini Luqman tidak hanya memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf dan menjauhi yang munkar, namun juga menyuruh dan juga mencegah. Selain itu, membiasakan anak melaksanakan tuntunan kebaikan sejak dini dapat mempengaruhi jiwa kepemimpinannya serta menimbulkan kepedulian sosial.<sup>28</sup>

### **Konsep Etika Bergaul Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz**

Penggunaan bahasa dalam bermasyarakat adalah sarana yang dibutuhkan untuk berinteraksi. Begitupun dengan bahasa jawa yang juga memiliki kode etik dalam pergaulannya. Dalam hal ini penulis mengambil kesimpulan etika bergaul dalam kitab tafsir *al-Ibriz*, karena keunikannya dalam menafsirkan al-Qur'an yang menggunakan bahasa jawa. Hal ini memperkuat adagium yang menyatakan bahwa al-Qur'an *shalil li kulli zaman wa makan*.<sup>29</sup> Dalam tafsir al-Ibriz Ada tiga tingkatan etika bergaul, yaitu:

1. Etika bergaul dengan orang yang lebih tua. Selain tingkah laku, bahasa untuk berinteraksi dengan orang yang lebih tua menjadi kode etik dalam pergaulannya. Hal ini sesuai dengan ungkapan pada surah al-Isrā' ayat 23. Surah al-Isrā' ayat 23 dalam tafsir *al-Ibriz* menjelaskan, “*lan supoyo*

<sup>28</sup>M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an", 12: hlm.308-309.

<sup>29</sup> Arif Chasbullah Chasbullah dan Wahyudi Wahyudi, "Deradikalisasi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Qital,"

FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya 2, no. 2 (2017): 409.

*siro ambeciki marang wong tuwo loro ategese ngabekti marang bopo biyung. Lamun salah sawijine wong tuwo loro utowo karo pisan wus tuwo, tur dadi tanggungan iro. Ojo pisan-pisan siro ngucap marang deweke "opo" utowo "hus", lan siro ojo nyentak marang wong tuwo loro. Ngucapo marang wong tuwo loro sarana pengucap kang bagus, alus".*

Artinya: "hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu. Maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik".

Dari penggalan tafsiran di atas, menerangkan perintah dalam berbuat baik kepada kedua orang tua. Selain itu etika dalam berbicara juga disinggung dalam kalimat "*ojo pisan-pisan siro ngucap marang deweke opo utowo hus, lan sirso ojo nyentak marang wong tuwo loro*", artinya "*janganlah sekali-kali engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ah, dan janganlah engkau membentak keduanya*". Hal ini berkaitan dengan etika bergaul dalam budaya jawa yang mempunyai bahasa khas untuk digunakan sebagai unggah-ungguh kepada orang tua.

Unggah-ungguh bahasa yang di gunakan orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua yaitu bahasa jawa *krama inggil* dan bahasa *mudha krama*. Bahasa jawa *krama inggil* ialah bahasa yang digunakan oleh *priyayi cilik* kepada *priyayi gedhe* (orang muda kepada orang yang lebih tua). Namun pada saat ini bahasa *krama inggil* sudah jarang terdengar, dan biasanya bahasa ini masih berlaku dalam lingkungan keraton. Selain dikalangan keraton, bahasa jawa *krama inggil* juga digunakan oleh seseorang ketika sembahyang memohon kepada tuhan<sup>30</sup>.

Kemudian bahasa *mudha krama* yaitu bahasa yang digunakan orang muda kepada orang yang lebih tua. Bahasa ini penuh dengan penghormatan, bisa dikatakan orang yang mengajak bicara sangat merendahkan dirinya. Bahasa *mudha krama* dan bahasa *krama inggil* biasanya dicampur untuk orang yang diajak bicara. Contoh penggunaan bahasanya yaitu :

Anak: Bapak, puniko wonten tamu. Sajakipun priyantun tebih.

Bapak: Ana tamu. Aturana lenggah dhisik, tak salin sedhela.<sup>31</sup>

2. Etika bergaul dengan teman sebaya memiliki beberapa cara dalam pergaulannya. *pertama*, saling menghargai walaupun berbeda pangkat atau jabatannya, tidak seagama, kaya maupun miskin, dan

<sup>30</sup> Purwadi, "Etika komunikasi dalam Budaya Jawa" 9, no. 3 (2011): hlm.245.

<sup>31</sup> Purwadi, hlm.243.

juga berbeda suku. Pada dasarnya semua orang ingin dihargai, namun banyak orang yang tidak memperdulikan dalam menghargai orang lain. Misalnya, saling menghargai pendapat orang lain ketika bernasyawarah.

*Kedua*, belajar menghormati dalam artian tidak hanya menghormati orang yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, melainkan juga menghormati dengan sesama agar terciptanya suasana saling menghormati. *Ketiga*, tidak keterlaluan dalam bercanda, karena bersenda gurau yang berlebihan bisa menimbulkan masalah yang dapat menyebabkan pecahnya persahabatan. *Keempat*, tidak mengkhianati kepercayaan sahabat dan menyepelkannya. Selain itu, bersikap sopan santun, saling tolong menolong, bersikap ramah juga penting dalam pergaulan dengan teman sebaya.<sup>32</sup>

Dari uraian diatas, surah al-Hujurāt ayat 10 sesuai dengan etika dalam pergaulan dengan teman sebaya. Penafsirannya kitab al-Ibriz yaitu, *"sejatine wong-wong mukmin kabeh iku namung sedulur, mulo siro kabeh podo ishlaha ono ing antarane siro kabeh"*, artinya *"sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih)"*.<sup>33</sup>

Penggalan dari ayat ini selaras dengan etika pergaulan diatas, yaitu tidak keterlaluan dalam bercanda, karna bercanda yang berlebihan dapat menyebabkan perilaku yang tidak baik sehingga terjadi pertikaian maupun hal-hal yang tidak diinginkan, maka persahabatan dan juga persaudaraan akan terpecah belah hanya dengan masalah yang sepele. Ayat ini juga menjelaskan ketika seseorang sedang bertengkar maupun ada yang berselisih paham diantaranya, maka orang tersebut harus mendamaikannya.

3. Etika bergaul dengan orang yang lebih muda. Hal ini juga perlu diperhatikan karena tidak hanya orang tua saja yang perlu dihormati, tetapi rasa saling menghormati kepada orang yang lebih muda serta kasing sayang dan tutur kata yang baik juga perlu diterapkan. Kisah Luqman dalam menasehati anaknya pada surah Luqman ayat 17 menjadi cerminan dalam etika bergaul dengan orang yang lebih muda. Nasehat Luqman yaitu *"hei anak ingsun angger siro anjenengno solat sembahyang"*, artinya "wahai anakku, laksanakanlah solat".

Dari penggalan surah Luqman diatas menggambarkan etika bergaul dengan orang yang lebih muda, yaitu ketika Luqman memanggil anaknya dengan panggilan yang penuh kemesraan "wahai anakku sayang".

<sup>32</sup> Hanan Fitri Nur Azizah, Hadi Muridan, *"Realisasi Etika Pergaulan Dengan Teman Sebaya," SMA Negeri 2 Kroya, 2020, hlm.3-5.*

<sup>33</sup> Kiyai Bisri Mustofa, *"Al-Ibriz Lima'rifah Tafsirol Qur'anil Aziz"*, hlm.1888.

Rasa kasih sayang, tingkah laku serta nasehat dengan bertutur kata yang baik kepada sang anak sangat mempengaruhi karakter dari anak tersebut.

Dalam budaya jawa terdapat bahasa yang biasanya dipakai orang tua kepada anaknya, yaitu basa *kramantara* dan *wreda krama*. Basa *kramantara* yaitu bahasa yang dipakai orang tua kepada orang yang lebih muda. contoh komunikasi basa *kramantara* dengan basa *mudha krama* (bahasa yang dipakai orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua) yaitu:

Orang tua: “*Dhateng kulo punika menawi pun adhi suka, kulo nedha nyambut gadhahan sampeyan gangsaklenengan*”.

Orang muda: “*kagem ing damel punapa teka kadingaren mawi mundhut klenengan*”.

Selanjutnya bahasa *wredha krama* yang juga digunakan orang tua kepada yang lebih muda. Namun, bahasa ini sudah jarang dipakai dan umumnya lebih memilih *mudha krama*. Contoh bahasa *wredha krama* (a) dan *mudha krama* (b), yaitu:

a: *Pinten lelangane kapal kalih puniko.*

b: *Kulo nun, kawan belah, dereng presen tuwin wragading lampah.*<sup>34</sup>

Dari beberapa uraian diatas, seperti etika bertutur sapa dengan menggunakan bahasa yang tepat,

etika jawa juga mempunyai sikap *andap asor* yaitu bersikap rendah diri atau menghormati. Sebab pengembangan etika bagi masyarakat jawa sendiri sangat penting baginya. Karena, tingkah laku dalam etika bergaul dan bertutur kata baik serta bisa menempatkan bahasa maupun etika pada tempat yang tepat, maka orang tersebut bisa dikategorikan menjadi orang jawa yang *tulen*.<sup>35</sup> Begitupun dengan tingkatan bahasa yang berbeda-beda, diantaranya :

- a. Tataran bahasa ngoko digunakan untuk dua belah pihak yang sederajat, raja kepada rakyat (*priyayi kepada wong cilik*) maupun orang tua kepada anak yang lebih muda.
- b. Bahasa *krama inggil* yaitu bahasa orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, biasanya bahasa ini digunakan dikalangan keraton.
- c. Bahasa *mudha krama*, bahasa ini juga digunakan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua.
- d. Bahasa *kramantara* dan *wreda krama*, bahasa ini digunakan oleh orang tua kepada anak yang lebih muda.

#### A. Titik Pengaruh Budaya Jawa Dalam Tafsir *al-Ibriz*

Dalam teori Gadamer, penafsir pasti terpengaruh oleh faktor sejarah (hal ini juga dinyakan oleh Schleiermacher)<sup>36</sup> atau dalam istilah hermeneutika Gadamer disebut dengan teori kesadaran keterpengaruhan

<sup>34</sup> Purwadi, “Etika komunikasi dalam Budaya Jawa,” hlm.244.

<sup>35</sup> Sri Handayani, “Unggah-unggah Dalam Etika Jawa,” Jakarta, 2009, hlm.32.

<sup>36</sup> Wahyudi Wahyudi dan Nur Fadilah, “Tinjauan Hermeneutis Terhadap Hadis Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam,” *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 3, no. 2 (2018): 284.

oleh sejarah (*wirkungsgeschichtliches bewusstsein; historically effected consciousness*).<sup>37</sup> Sehingga satu teks dapat menimbulkan interpretasi yang beragam tergantung dari sudut pandang pembacanya.<sup>38</sup> Hal ini juga terjadi pada tafsir karya Bisri Mustofa. Sebagai ulama yang bersuku Jawa, nilai-nilai ke-Jawanya nampak dalam karya tafsirnya. Keterpengaruh sosio-kultural yang mengitarinya<sup>39</sup> nampak ketika melakukan interpretasi terhadap al-Qur'an. Misal dalam menafsirkan surat al-Isrā' ayat 23 memiliki kesesuaian dengan budaya Jawa dalam beretika terhadap orang tua. Bisri Mustofa memberikan penafsiran ayat tersebut dengan *Ngucapo marang wong tuwo loro sarana pengucap kang bagus, alus*. Penafsiran ini mengindikasikan bahwa anak hendaknya berbicara dengan orang tua menggunakan bahasa halus (*boso kromo*). Dalam budaya Jawa bahasa percakapan antara anak dan orang tua tidak etis jika menggunakan bahasa kasar (*ngoko*).

Sebelum memulai penafsiran seorang penafsir harus mendapatkan pemikiran awal dalam memahami sebuah teks. Dengan demikian teori Gadamer dalam faktor sejarah dan teori pra-pemahamannya sangat berkaitan. Bisri Mustofa menerapkan etika bergaul maupun *unggah-ungguh* dalam penafsiran surat al-Isrā' ayat 23, yaitu *supoyo siro kabeh ambeciki marang*

*wong tuwo loro, ategese ngabekti marang bopo biyung*.

Penafsiran tersebut memberikan penjelasan bahwa seorang anak seharusnya dapat berperilaku baik kepada orang tua serta *Ngucapo marang wong tuwo loro sarana pengucap kang bagus, alus* (berbicara dengan menggunakan etika yang baik atau sopan). Dalam budaya Jawa sikap berbakti atau betingkah laku disebut dengan *unggah-ungguh* (sopan santun), serta cara berbicara dengan menggunakan etika Jawa menjadi cerminan bahwa dia bisa disebut Jawa *tulen*. Oleh karena itu background kesukuan dan budaya nampak jelas mempengaruhi hasil penafsiran tersebut.

Bisri Mustofa menafsirkan tafsir *al-Ibriz* dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko* (bahasa kasar), karena hal ini bertujuan agar budaya Jawa tetap dilestarikan dan mempermudah suku Jawa (Muslim Jawa) dalam memahaminya serta rasa khidmatnya kepada pesantren. Suku Jawa memiliki ciri khas yaitu cara bertutur kata dengan bahasa yang halus (*basa krama*) dan *unggah-ungguh* yang kental dalam bersikap maupun tingkah lakunya. Adanya ungkapan ini selaras dengan penafsiran Bisri Mustofa dalam surah al-hujurat ayat 10, *sejatine wong-wong mukmin kabeh iku namung sedulur, mulo siro kabeh podo ishlaha ono ing antarane siro kabeh*.

<sup>37</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 2 ed. (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), hlm.78.

<sup>38</sup> Wahyudi Wahyudi, "Al-Wujud Wa Al-Nazhair Dalam Alquran Perspektif Historis," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 3, no. 1 (27 Mei 2019): 22, <https://doi.org/10.29240/alquds.v3i1.575>.

<sup>39</sup> Wahyudi Wahyudi, "Pemahaman Jama'at Mah Sema'an Al-Qur'an Jantiko Mantab Tentang Banyu Barokah," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18, no. 1 (28 April 2020): 32, <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3536>.

Penafsiran di atas menjelaskan bahwa setiap muslim adalah saudara. Selanjutnya, ketika ada saudara, teman yang berselisih ataupun bertengkar, maka perilaku yang baik ialah mendamaikan keduanya. Dalam bergaul harus menjunjung falsafah jawa *tepo sliro*.<sup>40</sup> Penafsiran tersebut mempunyai keterkaitan dengan budaya jawa yang memiliki sikap lemah lembut baik dalam ucapan maupun tingkah lakunya. Dengan demikian, penafsiran ini masuk dalam teori Gadamer yang ketiga yaitu teori penggabungan. Teori ini dapat membantu dalam memahami apa yang dimaksud dengan teks tersebut.

Teori Gadamer yang terakhir yaitu teori penerapan atau aplikasi.<sup>41</sup> Penafsiran Bisri Mustofa dalam teori ini adalah melakukan pemahamannya dengan sebuah tindakan. Seperti penggalan surah al-Isrā' ayat 23 diatas, *Ngucapo marang wong tuwo loro sarana pengucap kang bagus, alus*. Penafsiran tersebut sangat berkaitan dengan etika jawa tentang berbicara kepada orang tua hendaknya menggunakan bahasa yang baik dan sopan.

Dalam surah Luqman ayat 17 menggambarkan etika orang tua kepada anak, *hei anak ingsun angger siro anjenengno solat sembahyang*. Disini Luqman menasehati sserta menyuruh anaknya untuk melaksanakan solat dengan kata-kata yang baik dan penuh kasih sayang.

## Kesimpulan

Bisri Mustofa adalah ulama' yang bersuku jawa. Nilai-nilai ke-jawaan-nya ditandai dengan penafsirannya dalam kitab tafsir *al-Ibrīz* yang ditulis dengan menggunakan bahasa jawa, karena pada saat itu sastra dan budaya jawa mulai meredup dari kejayaannya. Selain itu bertujuan untuk mempermudah suku jawa atau muslim jawa dalam memahami teks tersebut dan rasa khidmadnya pada pesantren.

Budaya jawa juga memiliki ciri khas tersendiri yang ditandai dengan etika dalam bergaul atau bisa disebut dengan *unggah-ungguhnya*. Etika bergaul memiliki tiga konsep yaitu etika bergaul dengan orang yang lebih tua, etika bergaul dengan teman sebaya dan etika bergaul dengan orang yang lebih muda. Etika bergaul dalam budaya jawa yaitu bersikap sopan santun, lemah lembut dalam berbicara dan juga tingkah lakunya. Misalnya beretika dengan orang tua yang digambarkan dalam penafsiran Bisri Mustofa pada surah Al-Isrā' ayat 23 yaitu *Ngucapo marang wong tuwo loro sarana pengucap kang bagus, alus*. Penafsiran tersebut menjelaskan bahwa seorang anak yang berbicara kepada orang tua hendaknya menggunakan bahasa yang baik atau bahasa yang halus (*jawa krama*), karena dalam budaya jawa tidak sopan jika menggunakan bahasa kasar (*jawa ngoko*).

<sup>40</sup> Wahyudi Wahyudi, "Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 15, no. 2 (30

Desember 2019): 137, <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1120>.

<sup>41</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hlm.83.

## Bibliography

- Agung Sandi Lesmana. "Kerap Dianiaya Anak Bungsu, Djiati: Saya Maklumi karena Dia Lapar - Suara Jatim." Diakses 27 Januari 2022.  
<https://jatim.suara.com/read/2019/08/23/133301/kerap-dianiaya-anak-bungsu-djiati-saya-maklumi-karena-dia-lapar>.
- Agus Pranoto, Aam Abdussalam, Fahrudin. "ETIKA PERGAULAN DALAM ALQURAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH | Pranoto | TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education." Diakses 27 Januari 2022.  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/4514>.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* 26. Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.
- Ali Arif. "Budaya Barat Mengikis Etika Ketimuran." KOMPASIANA, 12 Januari 2020.  
<https://www.kompasiana.com/aliarief9477/5e1b33cfd541df09242cb412/budaya-barat-mengikis-etika-ketimuran>.
- Ammar Munir. "HADIS TARBAWI TENTANG TEMAN BERGAUL (Analisa hadis ) - PDF Free Download." Diakses 27 Januari 2022. <https://docplayer.info/70924186-Hadis-tarbawi-tentang-teman-bergaul-analisa-hadis.html>.
- Bisri Mustofa. *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'anil 'Aziz*. Rembang: Maktabah Wa Mathba'ah Menara Kudus, t.t.
- Chasbullah, Arif Chasbullah, dan Wahyudi Wahyudi. "Deradikalisasi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Qital." *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (2017): 407–24.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: lentera Abadi, 2010.  
———. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.  
———. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta, t.t.
- Hanan fitri, Nur azizah, dan Muridan Hadi. "REALISASI ETIKA PERGAULAN DENGAN TEMAN SEBAYA." Other, Unuversitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali (UNUGHA) Cilacap, 2020. <https://repository.unugha.ac.id/811/>.
- Hanan Fitri Nur Azizah, Hadi Muridan. "Realisasi Etika Pergaulan Dengan Teman Sebaya." *SMA Negri 2 Kroya*, 2020.
- Khainuddin. "As Shifa' Perspektif Tafsir Al-Ibriz karya bisri Mustofa" 20, no. 1 (Januari 2019).
- Kiyai Bisri Mustofa. *Al-Ibriz Lima'rifah Tafsirul Qur'anil Aziz*. Rembang: Maktabah Wa Matba'ah Menara Kudus, t.t.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 12. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Maslukhin, M. "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsîr Al-Ibrîz Karya KH. Bisri Musthofa." *Mutawâtir* 5, no. 1 (Juni 2015): 74–94.
- Murti, Fiqih kartika. "PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN ETIKA PERGAULAN SISWA." *Undefined*, 2017. <https://www.semanticscholar.org/paper/PENERAPAN-BIMBINGAN-KELOMPOK-DENGAN-TEKNIK-DISKUSI-Murti/f71946b14e348c2e7af867a466857bef76af9966>.
- Purwadi. "Etika komunikasi dalam Budaya Jawa" 9, no. 3 (2011).
- Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. 2 ed. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- Siti Nur Hikmah. "Daftar 10 Suku di Indonesia dengan Populasi Terbanyak Beserta Penjelasan | Rumah123.com." Diakses 27 Januari 2022. <https://artikel.rumah123.com/daftar-10-suku-di-indonesia-dengan-populasi-terbanyak-beserta-penjelasan-69276>.
- Sri Handayani. "Unggah-unggah Dalam Etika Jawa." *Jakarta*, 2009.
- Syahraini Tambak, Syahraini. "Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga 'Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua Dengan Anak Dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits.'" *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (13 April 2019): 1–20. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2910](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2910).
- Vesiano, Quina Atriani. "PERAN ETIKA BUDAYA JAWA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI." *Seminar Nasional Pendidikan 2015*, no. 0 (23 Juni 2019): 314–20.
- Wahyudi, Wahyudi. "Al-Wujuh Wa Al-Nazhair Dalam Alquran Perspektif Historis." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 3, no. 1 (27 Mei 2019): 21–36. <https://doi.org/10.29240/alquds.v3i1.575>.
- . "Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 15, no. 2 (30 Desember 2019): 133–39. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1120>.
- . "Pemahaman Jama'ah Sema'an Al-Qur'an Jantiko Mantab Tentang Banyu Barokah." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18, no. 1 (28 April 2020): 31–47. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3536>.
- Wahyudi, Wahyudi, dan Nur Fadilah. "Tinjauan Hermeneutis Terhadap Hadis Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam." *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 3, no. 2 (2018): 277–88.